

**KAWASAN KAMPUNG BATIK KAUMAN
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMP**

Oleh:

Yahya Restu Mukti Wijaya¹

Sariyatun, Isawati²

ABSTRACT

The purpose of this study was to know: (1) historical description of Village Batik Kauman Surakarta, (2) potential of Village Batik Kauman as a source of learning social studies/history in the curriculum of 2013, (3) relevance of Village Batik Kauman with KI and KD History social studies.

This study used a qualitative descriptive method that examines the events at the present time by generating descriptive data in the form of words written or spoken of certain persons or behaviors that can be observed by using certain measures. In this study used a single-rooted strategy case studies that target to be studied has been limited and determined, and focused on a single location has its own characteristics. Source of data used is the source of objects, places, events, informants, and documents. Data collected by observation, interviews, and document analysis. The sampling technique used was purposive and snowball sampling. This study, to search for the validity of the data used two techniques namely data triangulation triangulation and triangulation methods. The data analysis technique used is interactive analysis, the analysis process that moves between the three components which include data reduction, data presentation, and verification/conclusion.

Based on the results of this study concluded: (1) The history of Village Batik Kauman have close links with Keraton Kasunanan Hadiningrat Surakarta. Kauman stand together with the establishment of the Great Mosque Keraton as a religious center during the PB III. Kauman is the abdi dalem religious field and students. The wife of the abdi dalem were given the royal batik training continues cultivated until now. (2) Village Batik Kauman has potential as a source of social studies learning. Culture and ancient buildings in Kauman can be used as a source of learning, among others, the Great Mosque, Mosque Sesemen, ancient houses, batik skills, and multicultural society. (3) The relevance of Village Batik Kauman as a source of social lesson contained in the Basic Competence understand changes in Indonesian society during the pre post period, the Hindu-Buddhist, and Islamic period in the geographical aspects, economics, culture, education and politics .

Keywords : *Village Batik of Kauman, history, Social Studies Learning*

¹ Mahasiswa Program Pendidikan Sejarah FKIP UNS.

² Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS.

PENDAHULUAN

Kampung Kauman terkenal dengan sebutan Kampung Batik Kauman karena di sana terdapat rumah-rumah industri batik khas Kauman. Disamping produk batik, Kampung Batik Kauman juga dilingkupi suasana situs-situs bangunan bersejarah berupa bangunan rumah joglo, limasan, kolonial dan perpaduan arsitektur Jawa dan kolonial (Indis) menjadikan Kampung Kauman sebagai salah satu tujuan wisata yang unik. Bangunan-bangunan tempo dulu yang tetap kokoh menjulang ditengah arsitektur modern pusat perbelanjaan, lembaga keuangan (perbankan dan valas), *homestay* dan hotel yang banyak terdapat disekitar kampung kauman. Letak Kampung Batik Kauman berdampingan dengan Masjid Agung, disebelah Barat Alun-Alun Utara.

Kampung Kauman bukanlah sekedar kawasan dengan sekumpulan gedung tua, tetapi merupakan peninggalan sejarah dengan gaya arsitektur yang khas. Di Kampung Kauman dapat kita jumpai berbagai gedung dengan gaya seni Jawa tradisional, Eropa, Indis, Ekliik, India, Tionghoa, hingga Timur Tengah, yang sebagian besar telah mengalami percampuran dengan unsur-unsur kebudayaan setempat (Atmojo, 2008).

Dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian sejarah, tempat yang mengandung peninggalan sejarah adalah sesuatu yang sangat penting karena para ahli dapat mempelajari tentang kehidupan masa lampau baik masa prasejarah maupun masa setelah manusia mengenal tulisan. Lokasi bersejarah dapat dijadikan sebagai bahan kajian baik secara umum maupun dalam dunia pendidikan.

Dengan adanya bangunan-bangunan kuno yang ada di Kampung Batik Kauman, maka kawasan tersebut mempunyai nilai sejarah yang amat penting sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yang efektif. Peserta didik dapat melihat langsung bangunan cagar budaya di Kampung Batik Kauman sebagai bukti nyata sejarah terdahulu di Surakarta. Pemanfaatan sumber sejarah tersebut tidak hanya

mempunyai fungsi rekreatif, tetapi juga untuk mendukung pembelajaran di sekolah terutama mata pelajaran IPS Sejarah.

Kampung Batik Kauman merupakan kawasan cagar budaya sebagai salah satu bagian dari pembangunan nilai dalam pendidikan ternyata belum sepenuhnya dimanfaatkan. Keberadaan cagar budaya Kampung Kauman di kota Surakarta ini dapat dijadikan sumber belajar yang baik. Pemanfaatan wilayah cagar budaya sebagai sumber belajar belum optimal diterapkan, khususnya untuk membangun pemahaman akan identitas Surakarta sebagai kota yang bersejarah. Hal tersebut diperkuat setelah di keluarkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya yang dapat dijadikan sebagai warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Oleh karena itu, berbagai situs dan peninggalan yang ada tetap dijaga kelestariannya guna mempertahankan nilai-nilai sejarah dan budaya peninggalan dari nenek moyang terdahulu (Setyowati, 2004).

Pemanfaatan Benda Cagar Budaya yang salah satunya berupa peninggalan sejarah adalah untuk kepentingan agama, sosial, budaya, pariwisata, pendidikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dengan demikian Benda cagar budaya dan khususnya peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, terutama sebagai sumber belajar. Kampung Kauman termasuk ke dalam Kawasan Cagar Budaya yaitu kawasan yang disekitar atau di sekelilingnya terdapat bangunan cagar budaya yang berumur sekurang-kurangnya lima puluh tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Sumber belajar pembelajaran IPS Sejarah dapat diperoleh melalui penggalian informasi peninggalan sejarah baik lokal maupun nasional.

Peninggalan sejarah sebagai sumber belajar diharapkan dapat menjadikan pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat verbalitas tetapi lebih mengarah pada tujuan yang lebih bersifat afektif. Artinya, setelah memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan berinteraksi dengan peninggalan sejarah para peserta didik memiliki sikap dan mampu mengambil hikmah dari keberadaan benda cagar budaya baik dari aspek waktu, semangat, teknologi maupun proses pembuatannya.

Sumber belajar yang tersedia pada lingkungan tersebut akan lebih bermanfaat bagi pendidikan misalnya peserta didik akan lebih mudah menyerap bahan pembelajaran karena peserta didik sudah mengenal kondisi alam lingkungan sosial dan lingkungan budaya di sekitarnya. Peserta didik juga akan lebih mudah menerapkan pengetahuan yang dimilikinya terutama di sekolahnya. Sumber belajar yang tersedia di lingkungan peserta didik akan dapat menghindarkan dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS dan sumber pembelajaran IPS. Secara umum pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang bertujuan untuk membantu orang lain belajar. Dalam pembelajaran titik beratnya bukan hal mengajar, melainkan pada semua kejadian yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap belajar (Gredler, 1994). Pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan pengertian pembelajaran menurut Soemanto (1998), yaitu pembelajaran sejarah diartikan sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar ilmu sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terjadi interaksi edukatif antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi

materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Gross, dalam Solihatin (2009) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Secara tegas ia mengatakan *“to prepare students to be will-functioning citizenin a democratic society”*. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS di SMP bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki ketrampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun negara, serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial yang tinggi. Ilmu Pengetahuan Sosial juga bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa.

Pendidikan sejarah di sekolah-sekolah bukan hanya strategis untuk mewujudkan pendidikan nasional, akan tetapi juga sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia dalam pelaksanaan pembangunan nasional dan menghadapi era reformasi serta globalisasi yang penuh dengan tantangan. Dalam rangka pelaksanaan pembangunan di era globalisasi dan reformasi ini, pendidikan sejarah tidak hanya sekedar berfungsi untuk memaparkan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan fakta-fakta sejarah, melainkan bertujuan untuk menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarah dan kesadaran nasional para generasimuda (Widja, 1989).

Melalui sejarah yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan diharapkan para generasi penerus dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari nenek

moyangnya dan diharapkan juga agar segala suri tauladan dapat dijadikan model bagi keturunannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejarah mempunyai fungsi didaktis, yaitu akan menjadi sumber inspirasi dan aspirasi bagi generasi penerus dengan mengungkap model-model tokoh sejarah dari berbagai bidang dan sejarah akan menjadi perbendaharaan suri teladan dan kebijakan nenek moyang termasuk nilai-nilainya (Kartodirdjo, 1993).

Sumber pembelajaran IPS selain diperoleh dari buku-buku juga dapat diperoleh dari banyak hal, antara lain masyarakat, kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar, dan kawasan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009).

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional (Wagiran, 2010). Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada

upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan papan. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral.

UUD No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar budaya di jelaskan tentang pengertian cagar budaya meliputi:

a. Benda Cagar Budaya adalah:

- 1) Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berusia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun) atau mewakili gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun), serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
- 2) Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

b. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya (Soviyani, 2006).

Dengan meningkatnya pemahaman tentang arti dan fungsi cagar budaya sebagai sumber belajar dapat menimbulkan kesadaran sejarah sehingga peserta didik dapat berfikir kritis, inovatif, kreatif dan reflektif. Sumber belajar berbentuk cagar budaya memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam proses pemahaman nilai sejarah. Pemahaman nilai sejarah dari benda cagar budaya mendorong peserta didik mampu menyeleksi, menerima pengaruh dan perubahan sebagai suatu proses refleksi pengetahuan yang telah terbentuk didalam dirinya untuk menentukan sikap dan perilaku pelestarian benda cagar budaya.

Dari paparan latar belakang masalah maka fokus permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana deskripsi historis Kampung Batik Kauman Surakarta? (2) Bagaimana potensi Kampung Batik Kauman sebagai sumber pembelajaran sesuai dengan kurikulum

2013? (3) Bagaimana relevansi Kampung Batik Kauman dengan KI dan KD IPS?

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain: (1) Untuk mengetahui diskripsi historis Kampung Batik Kauman Surakarta. (2) Untuk mengetahui potensi Kampung Batik Kauman sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah sesuai kurikulum 2013. (3) Untuk mengetahui relevansi Kampung Batik Kauman dengan KI dan KD IPS.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif diskriptif. Sugiyono (2005) mendiskripsikan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam melakukan penelitian mengenai status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang, dan bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti (Nazir, 2005). Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mengambil masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dengan menggambarkan obyek yang menjadi pokok permasalahannya dengan mengumpulkan, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan ke dalam bentuk laporan. Hal ini sesuai dengan kajian yang diamati tentang Kampung Batik Kauman sebagai sumber pembelajaran IPS.

Sumber data merupakan salah satu unsur yang sangat mempengaruhi dalam suatu penelitian. Menurut Arikunto (2002) yang

dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah, segala sesuatu yang dapat memberikan data bagi peneliti untuk keperluan penelitiannya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh dari informan, tempat dan benda serta dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan wawancara dokumen.

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai selama pengumpulan data. Dalam proses analisis data terdapat tiga komponen yang saling berkaitan yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses seleksi umum pemfokusan dan penyederhanaan yang dilakukan selama penelitian baik sebelum, selama pengumpulan sampai akhir pengumpulan data. Sajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan suatu bentuk pemahaman dari berbagai hal yang ditemui dalam penelitian dengan melakukan pencatatan, peraturan-peraturan, pertanyaan-pertanyaan, konfigurasi yang mungkin, sebab-akibat dan prosisi (Sutopo, 1989).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Historis Kampung Batik Kauman Surakarta

Asal usul Kampung Batik Kauman berasal dari penempatan posisi tata ruang di lingkungan Keraton abdi dalem "Reh Pengulon". Dalam kajian konsep raja kejawen, abdi dalem "Reh Pengulon" dipandang sangat strategis untuk perimbangan hidup antara unsur duniawi yang dikembangkan dalam konsep "Sargedede". Abdi dalem "Reh Pengulon" posisinya disebelah barat alun-alun dan Pasar Gede berada di sebelah timur alun-alun. Alun-alun ditafsirkan sebagai arena kehidupan baik duniawi dan akhirat yang bergumul di dalam konsep kehidupan orang Jawa. Kehidupan duniawi (pasar) dilambangkan sebelah timur alun-alun

karena mengambil lambang matahari terbit. Kehidupan akhirat diposisikan di sebelah barat dengan lambang matahari terbenam (Anggoro, 2008).

Sejarah Kauman tidak terlepas dari Keraton Surakarta. Berdasarkan cerita dari kakek dan nenek, Kauman dahulu kawasan *Reh Pengulon* sebagai tempat pendidikan agama. Abdi dalem diberikan tempat di bagian barat, di sekitar Masjid Agung (Supriadi, 2 November, 2014). *Reh Pengulon* bertanggung jawab terhadap urusan-urusan agama termasuk melaksanakan keadilan dalam pertikaian yang terkait dengan hukum Islam. Lembaga ini dipimpin oleh *Penghulu Ageng*, yaitu kepala alim ulama di Masjid Agung. Penghulu diberi tugas oleh keraton untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, berdoa untuk keselamatan raja, memberi pengajaran tentang agama Islam kepada kerabat Raja dan sebagainya (Ramdhon, 2011).

Kampung Batik Kauman pada awalnya merupakan wilayah yang diperuntukkan abdi dalem *Reh Pengulon*. *Reh Pengulon* mengemban tugas dari keraton dalam bidang keagamaan. *Reh Pengulon* diberikan tempat tinggal di sebelah barat keraton, di dekat alun-alun utara lebih tepatnya di sebelah barat Masjid Agung. Masjid Agung merupakan pusat aktivitas keagamaan.

Kauman merupakan tempat tinggal kaum ulama kerajaan dan kerabatnya yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat mulai dari penghulu tafsir anom, ketip, modin, suronoto dan kaum (abdi dalem). Keberadaan kaum sebagai penduduk mayoritas di kawasan inilah yang menjadi dasar pemilihan nama "Kauman". Istri para ulama diberikan pelatihan khusus dari Keraton Kasunanan untuk membuat batik. Pada akhirnya abdi dalem keraton memesan batik ke Kampung Kauman. Bermodal keterampilan membatik dari keraton, mulai berkembang pengusaha batik-batik rumahan di Kampung Kauman. Setiap hari tercium aroma khas batik di Kampung Kauman. Sampai pada tahun 1995an eksistensi batik mulai surut. Sehingga pengusaha-pengusaha batik mulai berkurang. Masyarakat berkeinginan untuk menghidupkan batik di

Kampung Kauman. Sehingga dibentuk sebuah paguyuban yang berperan besar dalam menghidupkan batik di Kampung Kauman.

Keberadaan Kampung Batik Kauman Surakarta sebagai kelengkapan dari pembangunan Masjid Agung sebagai pusat syiar agama Islam. Masjid agung dibangun oleh PB III tahun 1757 M. Masjid dibangun raja sebagai kewajiban dalam memimpin rakyatnya. Raja dianggap sebagai *Sayyidin Panatagama Khalifatullah*, artinya raja sebagai pemimpin negara (kerajaan) dan pemimpin agama agar rakyat hidup damai dan sejahtera.

Berdasarkan cerita dari kakek dan nenek, Kauman dahulu kawasan abdi dalem sebagai tempat pendidikan agama. Abdi dalem diberikan tempat di bagian barat, di sekitar Masjid Agung (Bp. Supriadi, 2 November 2014). Pertumbuhan Kampung Kauman dimulai dengan adanya penempatan abdi dalem pamethakan yang bertugas dalam bidang keagamaan dan kemasjidan yaitu Kanjeng Kyai Penghulu Thohar Hadiningrat (penghulu dalem ing keraton Surakarta). Penghulu bermukim di sekitar Masjid Agung. Penghulu membawahi tanah disekitar masjid yang warganya terdiri dari abdi dalem pamethakan dan ulama pembantu/ mewakili tugas penghulu. Tanah yang ditempati adalah pemberian dari Pakubuwono III dengan status tanah *anggaduh*, yang berarti hanya berhak menempati dan tidak punya hak milik (Pusponegoro, dkk, 2007). Letak Kampung Batik Kauman berdampingan dengan Masjid Agung, di sebelah Barat Alun-Alun Utara.

Kampung Batik Kauman dahulu adalah pemasok batik di kota Solo dan Keraton. Hal ini bisa dilihat dari bentuk rumah-rumah yang mempunyai tempat untuk produksi batik sekaligus toko untuk memajang hasil produksinya. Kampung Batik Kauman mempunyai kaitan erat dengan Keraton Kasunanan Surakarta. Kauman merupakan tempat tinggal kaum ulama kerajaan dan kerabatnya yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat mulai dari penghulu tafsir anom, ketip, modin, suronoto dan kaum (abdi dalem). Masyarakat Kauman memperoleh

pelatihan khusus dari Keraton Kasunanan untuk membuat batik. Tradisi batik Kauman secara langsung mewarisi inspirasi membuat batik dari Keraton Kasunanan Surakarta. Masyarakat Kauman mampu menghasilkan karya batik yang langsung berhubungan dengan motif-motif batik yang sering dipakai oleh keluarga Keraton.

Abdi dalam mendapatkan latihan secara khusus dari kasunanan untuk membuat batik baik berupa jarik/selendang dan sebagainya. Dengan kata lain, tradisi batik kauman mewarisi secara langsung inspirasi membuat batik dari Ndalem Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan bekal keahlian yang diberikan tersebut masyarakat kauman dapat menghasilkan karya batik yang langsung berhubungan dengan motif-motif batik yang sering dipakai oleh keluarga kraton (Wawancara, agus, 20 Oktober 2014).

2. Potensi Kampung Batik Kauman sebagai Sumber Pembelajaran IPS Sejarah

Kampung Batik Kauman bukanlah sekedar kawasan dengan sekumpulan gedung tua, tetapi merupakan peninggalan sejarah dengan gaya arsitektur yang khas. Di Kampung Batik Kauman dapat kita jumpai berbagai gedung dengan gaya seni Jawa tradisional, Eropa dan Indis yang sebagian besar telah mengalami percampuran dengan unsur-unsur kebudayaan setempat (Atmojo, 2008). Bangunan-bangunan kuno yang terdapat di Kampung Kauman memiliki nilai sejarah yang tinggi. Masjid Agung merupakan situs cagar budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi terkait dengan bidang keagamaan Keraton Surakarta. Selain Masjid Agung terdapat rumah-rumah kuno yang dahulu merupakan tempat tinggal para ulama yang masih terawat.

Kampung Batik Kauman memiliki nilai historis yang tinggi, sehingga memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS, terutama Sejarah merupakan mata pelajaran dasar bagi siswa untuk mengetahui sejarah bangsanya. Dengan adanya situs-situs sejarah di lingkungan, bisa di manfaatkan semaksimal mungkin sebagai sumber

pembelajaran. Nilai historis yang tersimpan dalam Kampung Kauman terdapat pada bangunan dan keseinan yang dimiliki masyarakatnya. Bangunan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi adalah Masjid Agung, rumah-rumah kuno milik abdi dalem keraton yang bergaya joglo, limasan dan indis. Selain itu, kesenian yang diwarisi secara turun temurun bersumber dari keraton yaitu seni membatik.

a. Masjid Agung Kalimasada, Masjid Agung berfungsi sebagai pusat dakwah Islam bagi Keraton Kasunanan Surakarta. Untuk membantu raja menjalankan perannya sebagai pemimpin agama, raja mengangkat dan menempatkan seorang penghulu (seorang ahli ilmu agama Islam dan sekaligus penasihat raja) yaitu Kanjeng Raden Tumenggung Pangeran Tafsir Anom yang menjadi penghulu Masjid Agung. Penghulu diberi hak pakai atas sebidang tanah yang terletak di sebelah utara masjid. Tanah di sekitar masjid tersebut merupakan tanah milik keraton yang disebut *Bumi Pamijen Keraton* atau Domes Keraton Surakarta (DKS). Sedangkan Kauman disebut Bumi Mutihan atau Bumi. Pamethakan, yaitu tanah yang hanya boleh ditempati oleh rakyat yang Bergama Islam (Musyawaroh, 2002).

Masjid Agung Surakarta merupakan suatu kompleks yang cukup luas dengan luas keseluruhan 19.180 m² yang dipisahkan dari daerah sekitarnya oleh pagar keliling. Seluruh kompleks tersebut dapat dibagi atas beberapa bagian, yaitu, serambi, ruang utama, pawestren, menara adzan. Potensi dalam pembelajaran sejarah, Masjid Agung memiliki nilai historis yang tinggi. Masjid Agung di bangun masa PB III berkaitan erat dengan pendidikan agama Keraton Surakarta. Selain nilai sejarahnya, juga dapat di ambil nilai arsitekturnya. Arsitektur Masjid Agung walaupun sudah beberapa kali direnovasi tidak banyak memberikan perubahan fisik. Masjid Agung masih menggunakan arsitektur masa kerajaan-kerajaan islam yang masih berdiri kokoh.

Masjid Agung merupakan masjid peninggalan kerajaan Islam, bangunan dan arsitekturnya masih dijaga sampai sekarang. rumah

kuno tempat tinggal para ulama juga menjadi potensi dalam pembelajaran IPS. Dengan keberadaan rumah kuno dan Masjid Agung kita dapat melihat dan mempelajari secara langsung tentang arsitektur pada masa kerajaan Islam. Selain itu terdapat keterampilan membuat batik yang diperoleh dari keraton.

- b. **Masjid Sesemen**, selain Masjid Agung yang digunakan sebagai tempat ibadah, dibangun juga *langgar* atau surau. Salah satunya adalah *Langgar Sememen* yang merupakan *langgar* tertua di kota Surakarta, terletak di Kampung Sememen dan merupakan wakaf dari Khotib Sememi yang dibangun pada tahun 1890 H. *Langgar Sememen* mempunyai bentuk arsitektur Jawa kuno dengan menara adzan yang menyerupai yang ada di keraton. *Langgar* ini diresmikan sebagai masjid pada hari Jumat 29 Agustus 2003 (Wawancara Bp. Soim, 10 Desember 2014).

Bangunan masjid ini berarsitektur Indies Jawa Klasik di mana gaya arsitekturnya merupakan perpaduan antara gaya Eropa abad pertengahan dengan gaya Jawa yang berornamen kayu ukiran. Di sebelah utara dari bangunan utama masjid terdapat menara adzan yang menyerupai Panggung Sanggabuana yang ada di Kraton Surakarta. Berbentuk heksagonal yang memiliki arti arah mata angin dan empat unsur alam, yakni air, angin, api, dan tanah.

- c. **Bangunan Kuno**, disamping bangunan ibadah, di Kampung Batik Kauman Surakarta terdapat pula beberapa bangunan bersejarah yang masih berdiri dengan kemegahannya. keberadaannya masih difungsikan diantaranya adalah bangunan rumah para pengusaha batik. Bangunan kuno sekitar tahun 1800-1900 M. Memiliki keseragaman mencerminkan bangunan tradisional Jawa, berbentuk simetri keseimbangan menyerupai bangunan dalem di Karaton Surakarta. Secara umum, bangunan kuno di Kauman memiliki tipologi, sebagai berikut: *pertama*, rumah bentuk Joglo atau Limasan yang dihuni oleh golongan atas dalam hal ini adalah rumah para Khotib dan

pengusaha batik. Kedua, rumah bentuk Indis yang sebagian besar dihuni oleh para pengusaha batik.

Potensi pembelajaran terdapat dalam bangunan-bangunan kuno di Kauman. Bangunan kuno selain tempat ibadah juga masih berdiri dengan kemegahannya. Keberadaan bangunan tersebut sampai sekarang masih digunakan, seperti bangunan rumah yang dibangun sekitar tahun 1800-1900 M. Rumah-rumah kuno tersebut pada umumnya merupakan rumah gaya Jawa tradisional yang simetris menyerupai keraton Kasunanan. Ada banyak potensi pembelajaran dalam rumah-rumah kuno di Kauman, mulai dari historis, arsitektur sampai simbolisme gaya rumah yang berhubungan dengan kerajaan-kerajaan islam dan tradisi kejawen.

- d. **Keterampilan Mambatik**, Kerajinan membatik pernah menjadi tumpuan perekonomian di Kauman Surakarta antara tahun 1800an hingga 1900an. Dari yang semula untuk memenuhi kebutuhan Kejayaan para juragan batik di Kauman Surakarta dapat ditandai dengan adanya rumah-rumah mewah yang dilengkapi dengan ruangan khusus untuk produksi batik (Wijayanti, 2010). Dalam perkembangannya, seni batik yang ada di Kampung Batik Kauman dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu batik klasik motif pakem (batik tulis), batik murni cap dan model kombinasi antara tulis dan cap. Produk-produk batik Kampung Batik Kauman dibuat menggunakan bahan sutra alam dan sutra tenun, katun jenis premisima dan prima, rayon (Wawancara, Handoko, 16 Desember 2014).

Potensi pembelajaran terdapat pada keterampilan membatik Keterampilan membatik di Surakarta sudah terdapat dalam mata pelajaran Seni Budaya. Budaya membatik telah tergeser dalam era globalisasi ini. Dengan adanya keterampilan membatik di sekolah maka dapat menumbuhkan semangat membatik pada generasi muda. Keterampilan membatik juga bisa di dapatkan di Kampung Batik Kauman melalui pelatihan. Selain melalui pelatihan, para peserta didik

bisa langsung berinteraksi dengan pengrajin batik untuk melihat dan mempelajari keterampilan membatik.

- e. **Masyarakat Multikultural**, penduduk di Kelurahan Kauman tidak semuanya asli orang Kauman. Di Kauman terdapat pendatang-pendatang yang berasal dari berbagai etnik antara lain, Cina, Arab dan Madura. Jumlah etnik pendatang terbesar adalah etnik Madura. Etnik Madura bertempat tinggal saling berdekatan dan ada yang terpencar. Tempat tinggal etnik Madura berpusat di sekitar Langgar Hidayat. Jumlah terbesar kedua adalah etnik Cina, kemudian disusul etnik Arab. Etnik Cina tinggal di bagian luar kawasan Kauman. Etnik Cina menempati pinggir Jalan Dr. Radjiman dan Jalan Yos Sudarso. Sama halnya dengan etnik Madura, etnik Arab juga tinggal berdekatan. Etnik Arab tinggal di dekat Masjid Sesemen.

3. Relevansi Kampung Batik Kauman dengan KI dan KD IPS Sejarah

Kampung Batik Kauman merupakan bagian dari sejarah kerajaan Islam. Kerajaan Islam di Surakarta tercermin dari Keraton Kasunanan Hadingrat. Pada masa PB III, dibangun masjid beserta tempat tinggal untuk abdi dalem bidang keagamaan. Masjid tersebut masih berdiri kokoh sampai sekarang, yang dikenal sebagai Masjid Agung. Abdi dalem keraton di tempatkan berdekatan dengan masjid, yakni di sebelah barat masjid. Kawasan tempat tinggal abdi dalem tersebut kemudian dikenal dengan Kampungn Kauman, karena penduduk mayoritas adalah para kaum/ulama. Menilik dari sejarah keterkaitan Kampung Kauman dengan Keraton Surakarta, maka Kampung Kauman dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, khususnya sejarah. Kampung Batik Kauman nantinya akan direlevansikan dengan KI dan KD tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

Kampung Batik Kauman memiliki relevansi dengan KI dan KD dalam kurikulum 2013. Relevansi pembelajaran terdapat dalam KI 3:

Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Relevansi dengan KD dapat dikaitkan dengan KD 3.2 Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa Praaksara, masa Hindu Buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik. KD 4.1 Menyajikan hasil pengamatan tentang hasil hasil kebudayaan dan fikiran masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa Hindu Buddha , dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, dan politik yang masih hidup dalam masyarakat sekarang (Ibu Sumiyati, 2 September 2014).

- a. **Relevansi terhadap Sub Tema IPS di SMP**, tema yang sesuai dengan Kampung Batik Kauman sebagai sumber pembelajaran IPS adalah tema I tentang keadaan alam dan aktivitas penduduk Indonesia. Tema I mencakup 3 subtema, sub tema yang paling relevan adalah subtema C yaitu tentang kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa Praaksara, Hindu-Buddha, dan Islam. Kampung Batik Kauman bisa menjadi contoh adanya akulturasi budaya Hindu-Buddha dan Islam di kota Surakarta. Kehidupan sosial masyarakat Kampung Batik Kauman mencerminkan ke-Islaman yang kental. Di Kampung Kauman dapat di jumpai Masjid Agung, Masjid Sesemen, bangunan-bangunan kuno yang merupakan hasil akulturasi budaya masa Hindu-Buddha dan Islam. Bangunan-bangunan tersebut memiliki corak yang khas sebagai peninggalan masa kerajaan Islam.

- b. Relevansi terhadap KI dan KD IPS di SMP**, Kampung Batik Kauman memiliki relevansi dengan KI dan KD dalam kurikulum 2013. Relevansi pembelajaran terdapat dalam KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Relevansi dengan KD dapat dikaitkan dengan KD 3.2 Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa Praaksara, masa Hindu Buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik. KD 4.1 Menyajikan hasil pengamatan tentang hasil hasil kebudayaan dan fikiran masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa Hindu Buddha, dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, dan politik yang masih hidup dalam masyarakat sekarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Kampung Batik Kauman termasuk dalam wilayah Kelurahan Kauman. Kelurahan Kauman terletak di sisi barat depan alun-alun utara. Secara administratif Kauman termasuk wilayah Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Luas wilayah Kelurahan Kauman adalah 20,10 Ha. Kampung Batik Kauman berbatasan dengan jalan Slamet Riyadi di sebelah utara yang merupakan jantung kota Solo. Di sebelah timur berbatasan dengan jalan Pakubuwono, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan jalan Yos Sudarso. Bagian

selatan kampung kauman berbatasan dengan jalan Dr.Radjiman. Kauman dahulu kawasan abdi dalem sebagai tempat pendidikan agama. Abdi dalem diberikan tempat di bagian barat, di sekitar Masjid Agung. Kampung Kauman berdiri bersamaan dengan Masjid Agung oleh PB III. Para istri dari abdi dalem di beri tugas dari keraton untuk membuat batik keraton. Keterampilan membatik di dapat dari keraton melalui pelatihan khusus.

- b. Kampung Batik Kauman memiliki potensi sumber pembelajaran IPS di SMP. Kampung Batik Kauman menyimpan sejarah terkait dengan Keraton Kasunanan. Dalam wilayah Kampung Batik Kauman terdapat bangunan bersejarah, seperti Masjid Agung, Masjid Sesemen, dan rumah-rumah kuno. Selain bangunan kuno juga tersimpan kebudayaan membatik dan masyarakat multikultural di kawasan Kauman. Masjid Agung berfungsi sebagai pusat dakwah Islam bagi Keraton Kasunanan Surakarta. Masjid Agung memiliki nilai historis yang tinggi. Selain nilai sejarahnya, juga dapat di ambil nilai arsitekturnya. Kampung Batik Kauman menyimpan rumah-rumah kuno bergaya tradisional Jawa dan Indis. Rumah-rumah kuno tersebut umumnya merupakan rumah gaya Jawa tradisional yang simetris menyerupai keraton Kasunanan. Ada banyak potensi pembelajaran dalam rumah-rumah kuno di Kauman, mulai dari historis, arsitektur sampai simbolisme gaya rumah yang berhubungan dengan kerajaan-kerajaan islam dan tradisi kejawen. Kampung Batik Kauman menjadi pusat pembatikan yang tertua di Surakarta. Keterampilan membatik merupakan budaya yang harus dilestarikan. Budaya membatik telah tergeser dalam era globalisasi ini. Dengan adanya keterampilan membatik di sekolahan maka dapat menumbuhkan semangat membatik pada generasi muda.
- c. Kampung Batik Kauman memiliki relevansi Subtema dan KD IPS dalam kurikulum 2013. Subtema yang paling relevan adalah subtema C yaitu tentang kehidupan sosial masyarakat Indonesia

pada masa Praaksara, Hindu-Buddha, dan Islam. Relevansi dengan KD dapat dikaitkan dengan KD 3.2 Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa Praaksara, masa Hindu Buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik. KD 4.1 Menyajikan hasil pengamatan tentang hasil hasil kebudayaan dan fikiran masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa Hindu Buddha , dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, dan politik yang masih hidup dalam masyarakat sekarang.

Saran

a. Bagi Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman

Penulis sangat mengapresiasi dengan keberadaan PKWBK. Keberadaan PKWBK sangat bermanfaat bagi masyarakat maupun lingkungan. PKWBK telah membantu menjaga kearifan lokal di Kampung Kauman, seperti kebudayaan membatik dan menjaga bangunan-bangunan kuno. Akan lebih baik lagi jika PKWBK terus mengadakan *event-event* secara rutin agar para generasi muda lebih dekat dengan kebudayaan sendiri.

b. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang Kampung Batik Kauman masih banyak aspek-aspek yang masih perlu diperdalam, seperti tentang keterampilan membatik. Sumber penulisan dirasa mudah untuk diperoleh, karena dapat wawancara langsung dengan pengusaha batik sendiri.

c. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, terdapat banyak sumber pembelajaran IPS terutama sejarah di lingkungan terdekat kita, khususnya di Surakarta. Sehingga para pendidik dapat memanfaatkan peninggalan sejarah untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, salah satunya Kawasan Kampung Batik Kauman Surakarta yang memiliki nilai-nilai sejarah. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi pendidik dan

dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Karena penelitian ini dapat menjadi terobosan baru dalam pembelajaran IPS, terutama sejarah. Penelitian ini telah mengungkapkan tentang keberadaan Kampung Batik Kauman yang bisa menjadi sumber pembelajaran IPS dengan direlevansikan terhadap KI dan KD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Pipit. (2008). *Pesona dan Potensi Kampung Batik Kauman sebagai Salah Satu Objek Wisata Budaya di Kota Solo*. Tugas Akhir Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT, Rineka Cipta
- Atmojo, H. (2008). *Batik Tulis Kauman Solo: Pesona Budaya nan Eksotik*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Gredler, M. (1994). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Pusponegoro, M, dkk. (2006). *Kauman Religi, Tradisi, dan Seni*. Surakarta: Kampung Wisata Batik Kauman.
- Ramdhon, A. (2011). *Pudarnya Kauman: Studi Perubahan Sosial Masyarakat Islam-Tradisional*. Yogyakarta: Elmatara.
- Setyaningsih, Wiwik. (2007). *Potensi Spasial Fisik Kampung Kauman Surakarta sebagai Kawasan Budaya dan Religi*. Jurnal Gema Teknik Nomer 2/Tahun X.
- Setyowati, N. D. (2004). *Fungsionalisasi Benda Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar dan Peningkatan Kesadaran Sejarah Bangsa Siswa Sekolah Menengah Umum Kabupaten Boyolali*. Pascasarjana Pendidikan Sejarah. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Solihatin, E. (2009). *Cooperative learning: analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soviyani, A. (2006). "13 Tahun Pelestarian 'Purbakala' Bersama UU No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya". Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 4 No. 1. Maret 2006.

- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.
- Sumanto, W. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, H.B. (1989), *Konsep-konsep dasar dalam penelitian kualitatif*. Makalah seminar nasional penelitian dosen FKIP UNS. Surakarta.
- Wagiran. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju tahun 2025*. Yogyakarta: Setda Provinsi DIY.
- Widja, I. Gde (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Wijayanti, Wiwiet. (2010). *Prioritas Strategi Konservasi Kawasan Kauman Surakarta dengan Pendekatan Konsep Revitalisasi*. Pascasarjana Teknik Rehabilitasi dan Pemeliharaan Bangunan Sipil. Universitas Sebelas Maret Surakarta.